BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa usia dini merupakan masa kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk dalam pembentukan karakter. Anak dianggap sebagai generasi penerus bangsa sekaligus sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Oleh karena itu, anak harus mendapat perhatian dan bimbingan sejak dini agar tumbuh menjadi insan berkualitas yang bermanfaat bagi bangsa. Anak usia dini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia adalah kelompok manusia berusia 0-6 tahun. Anak usia dini bersifat unik, dengan pola pertumbuhan dan perkembangan khusus yang mencakup koordinasi motorik halus dan kasar, intelegensi (daya pikir & daya cipta), sosial-emosional (sikap dan perilaku), serta bahasa dan komunikasi sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (R. Nurhayati, 2020).

Anak usia dini seringkali disebut dengan periode *golden age.* Periode ini adalah waktu terbaik untuk belajar yang hanya terjadi sekali seumur hidup dan tidak bisa diulang. Pada tahap ini pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat, hal ini akan sangat mempengaruhi karakter anak saat dewasa nanti. Anak usia dini belajar dengan cara mengamati lingkungan sekitarnya tidak hanya dari nasihat, tetapi juga dari perilaku orang-orang di sekitarnya (Machfiroh et al., 2019).

Pada tahap ini, anak mulai memahami nilai-nilai sosial, mengenal aturan, serta membentuk kebiasaan-kebiasaan awal yang akan membentu kepribadiannya di masa mendatang. Tercantum dalam Panduan Kurikulum Berbasis Cinta (2025) yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia, bahwa individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya. Semua itu dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan tentu saja sekolah/lembaga pendidikan.

Permasalahan karakter pada anak usia dini dapat mencakup berbagai aspek yang memengaruhi perilaku mereka. Beberapa permasalahan yang sering muncul

pada anak usia dini salah satunya yaitu kurangnya disiplin dan tanggung jawab serta kurangnya empati dan kepedulian. Maka dari itu, penting untuk mengidentifikasi masalah karakter sejak dini dan memberikan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter positif pada anak, termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Sehingga pendidikan karakter dari sejak anak usia dini sangat berperan dalam membentuk karakter anak (Aprida et al., 2025).

Dipaparkan dalam Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini (2020) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa pentingnya pendidikan karakter, juga diakui secara global melalui lima pilar yang dipromosikan oleh UNESCO. Kelima pilar itu adalah belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk mengubah diri dan memperbaiki tatanan masyarakat (*learning to transform for oneself and society*).

Pendidikan karakter pada anak usia dini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar kelak menjadi kebiasaan saat mereka dewasa atau memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan sejak dini adalah karakter disiplin (Harmini et al., 2022). Hal ini sesuai dengan pemaparan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas unggul sudah seharusnya menjadikan delapan karakter utama bangsa sebagai pedoman berperilaku yang terdiri atas religius, bermoral, sehat, cerdas dan kreatif, kerja keras, disiplin dan tertib, mandiri, serta bermanfaat (Kemendikdasmen, 2025).

Karakter disiplin merupakan salah satu nilai karakter utama yang perlu ditanamkan sejak dini karena berperan penting dalam membentuk kepribadian anak agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu mengendalikan diri. Kedisiplinan menjadi kunci penting dalam meraih keberhasilan, menumbuhkan kontrol diri, menanamkan rasa tanggung jawab, mematuhi tata tertib, serta menciptakan keteraturan dalam diri (Sutrawati et al., 2024). Hal serupa menyatakan bahwa karakter disiplin adalah sikap atau kebiasaan seseorang untuk mengikuti aturan, menjalankan tanggung jawab, dan melakukan tugas secara tepat waktu dan

teratur. Orang yang memiliki karakter disiplin mampu mengontrol dirinya sendiri, menjaga fokus, serta bertindak dengan konsisten untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Dzikro, 2025).

Kurangnya karakter disiplin pada anak, menjadi persoalan pendidikan yang penting untuk ditangani. Pada anak usia dini proses pembentukan disiplin tidak bisa berlangsung secara instan, melainkan memerlukan waktu serta konsistensi. Salah satu metode yang efektif untuk menanamkan kedisiplinan adalah melalui metode pembiasaan, yaitu proses pembelajaran berulang yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku tetap secara otomatis. Dengan metode ini anak diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, pendekatan berbasis agama dapat diterapkan seperti melalui pembiasaan salat duha.

Salat Duha sebagai ibadah sunah membantu melatih anak agar terbiasa disiplin waktu, bertanggung jawab, dan konsisten sejak usia dini. Fenty Sulastini menyampaikan bahwa salat duha adalah ibadah sunah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Walaupun tidak wajib, salat duha membawa banyak manfaat, baik secara spiritual maupun psikologis (Pratama & Mahmudah, 2024). Dalam ranah pendidikan, salat duha sering dijadikan rutinitas di sekolah-sekolah berbasis Islam, termasuk di RA Persis No. 39 Cibitung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

Salat Duha merupakan salah satu ibadah sunah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Selain itu, melalui salat duha peserta didik dapat terus-menerus mengingat Allah. Rasulullah SAW menganjurkan untuk mengajarkan salat sejak usia dini, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

"Perintahkanlah salat pada anak-anak kalian apabila telah mencapai umur tujuh tahun dan jika telah memasuki usia sepuluh tahun, maka pukullah ia apabila meninggalkan salat" (H.R. Abu Dawud)

Penjelasan hadits tersebut menyatakan bahwa teknis pelaksanaan salat seharusnya sudah dikuasai anak sejak usia sekolah dasar. Setelah anak mampu dan terbiasa menjalankan salat dengan disiplin, langkah selanjutnya adalah mempelajari serta meresapi nilai-nilai dalam bacaan salat, sehingga mampu mencapai

kekhusyukan dan menjadikan salat membentuk karakternya (Suhendar, 2015). Selain salat wajib lima waktu, pembentukan karakter anak melalui salat dapat diterapkan juga pada salat sunah seperti salat duha.

Salat Duha tidak hanya merupakan rutinitas ibadah pagi, tetapi juga berperan melatih anak agar lebih disiplin dan berakhlak mulia. Melalui pelaksanaan rutin sholat Duha, anak terlatih menjaga kedisiplinan karena ibadah dilakukan pada waktu yang sama setiap hari (Alianto et al., 2025). Kebiasaan ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter anak, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Perkembangan kedisiplinan pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga pada tahap awal belum bisa tercapai secara optimal. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakter setiap anak yang usianya terbilang masih kecil, kecenderungan anak untuk lebih banyak bermain, serta kurangnya kesadaran yang terbentuk dari diri anak dan faktor lainnya (Harmini et al., 2022).

Berkaitan dengan pembiasaan salat duha, di RA Persis No. 39 Cibitung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya terdapat kegiatan pembiasaan salat duha yang dilaksanakan setiap hari setelah berbaris sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dimulai. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan bimbingan guru yang terlebih dahulu mengarahkan anak untuk membuat shaf salat, lalu dimulai salat duha dengan guru sebagai imamnya. Pembiasaan salat duha yang dilakukan di RA Persis No. 39 Cibitung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya adalah kegiatan harian yang dibiasakan untuk menanamkan kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik.

Dengan demikian, karena belum diketahui secara pasti apakah pembiasaan salat duha yang rutin dilakukan di RA Persis No. 39 memiliki hubungan dengan karakter disiplin anak kelompok B di RA Persis No. 39 maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara pembiasaan salat duha dengan karakter disiplin pada anak kelompok B di RA Persis No. 39 Cibitung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Melalui pemahaman hubungan tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan pembiasaan salat duha dengan karakter disiplin anak usia dini. Selain itu, diharapkan dari hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi pendidikan anak usia dini dalam

menciptakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai disiplin secara maksimal pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelompok B RA Persis No. 39 Cibitung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya diperoleh hasil bahwa karakter disiplin pada sebagian besar dan anak belum terlihat dan masih membutuhkan arahan dari guru. Hal ini terlihat salah satunya dari anak-anak yang belum mampu tertib saat membentuk shaf salat. Kendala ini muncul karena rasa disiplin dalam diri anak belum sepenuhnya terbentuk sehingga mereka belum memahami pentingnya keteraturan dan ketertiban dalam menjalankan ibadah maupun aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan Antara Pembiasaan Salat Duha Dengan Karakter Disiplin Anak Usia Dini (Penelitian Korelasi di Kelompok B RA Persis No. 39 Cibitung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembiasaan salat duha pada anak kelompok B di RA Persis No. 39 Cibitung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana karakter disiplin pada anak kelompok B di RA Persis No. 39 Cibitung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana hubungan antara pembiasaan salat duha dengan karakter disiplin anak kelompok B di RA Persis No. 39 Cibitung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pembiasaan salat duha pada anak kelompok B di RA Persis No. 39 Cibitung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui karakter disiplin pada anak kelompok B di RA Persis No. 39 Cibitung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya

3. Untuk mengetahui hubungan antara pembiasaan salat duha dengan karakter disiplin pada anak kelompok B di RA Persis No. 39 Cibitung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian yang telah disampaikan, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pendidikan anak usia dini, tenaga pendidik, orang tua, masyarakat, serta pihak-pihak lainnya yang telat turut berkontribusi dalam penelitian ini. Maka manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini khususnya terkait hubungan penerapan pembiasaan salat duha dengan pembentukan karakter disiplin anak usia dini.

2. Manfaat Praktik

   a. Bagi Lembaga Pendidikan

      Memberikan wawasan serta hasil penelitian yang konkrit dari berbagai temuan teori dan fakta hasil lapangan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pembiasaan salat duha dengan tingkat kedisiplinan anak usia dini. Selain itu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin anak.

   b. Bagi Pendidik

      Memberikan penjelasan bahwasanya pembentukan karakter disiplin anak dapat dilakukan dengan cara pembiasaan salat duha di sekolah. Serta membantu pendidik dalam mengevaluasi efektivitas kegiatan pembiasaan salat duha dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang tepat.

   c. Bagi Orang Tua

      Memberikan pengetahuan bahwa dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan anak sehari-hari dapat menjadi alternatif pembentukan karakter anak.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pembahasan yang serupa.

E. Kerangka Berpikir

Masa usia dini merupakan tahap awal yang sangat penting dan menjadi fondasi utama dalam pembentukan sikap serta karakter anak. Tercantum dalam Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini (2012) bahwa usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Para ahli menamakan periode ini sebagai usia emas perkembangan. Menurut Freud ahli psikoanalis, perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh usia 0-5 tahun atau pada fase infantil, oleh karena itu pada fase ini penting untuk memberikan perhatian khusus kepada anak. Mengabaikan masa ini berarti menyia-nyiakan kesempatan emas yang hanya datang sekali karena tahap berikutnya berbeda dan tidak akan terulang (Khotimah, 2022).

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*), di mana otak mereka menyerap informasi dengan sangat cepat. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif pada periode ini dilakukan melalui metode pembiasaan yang konsisten dilakukan setiap hari. Pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan untuk memberikan karakter agar tertanam dalam diri individu melalui proses yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kegiatan pembiasaan. Kebiasaan disekolah dapat dilakukan secara terjadwal yang mana meliputi kegiatan rutin, spontan, tersusun dan ketekunan (Rianti & Mustika, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihsani et al (2018), menunjukkan metode pembiasaan yang diterapkan sebagai upaya untuk menanamkan karakter disiplin pada anak usia dini efektif melalui rutinitas yang dilakukan secara berkelanjutan. Efektivitas metode pembiasaan dalam mengajarkan karakter disiplin pada anak usia dini dapat dilihat dari rutinitas yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan adalah proses membentuk sikap dan perilaku seseorang hingga menjadi perbuatan yang berlangsung otomatis dan menetap, proses ini terjadi melalui pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang. Ketika sebuah sikap atau

perilaku sudah menjadi kebiasaan, umumnya itu akan menetap dan saat dilakukan tidak memerlukan banyak pemikiran. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan sesuatu yang terus menerus dilakukan hingga akhirnya menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari (Anggraeni et al., 2021).

Menurut Amin (2015), terdapat beberapa indikator dalam metode pembiasaan, yaitu:

1. Rutin, yang bertujuan membentuk perilaku baik pada anak melalui kegiatan yang diulang setiap hari.
2. Spontan, yang dimaksudkan untuk memberikan pendidikan secara langsung pada saat tertentu, terutama dalam menanamkan sopan santun serta perilaku terpuji.
3. Keteladanan, yang berfungsi sebagai contoh nyata bagi anak untuk ditiru.

Metode pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini merupakan strategi yang berfokus pada pengulangan perilaku positif secara terus menerus untuk menanamkan kebiasaan dan membentuk karakter positif anak, salah satu yang dapat diterapkan yaitu pembiasaan salat duha. Seperti yang disampaikan dari hasil wawancara dengan guru agama di SDIT Al-Manshuriyah Depok yang dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Yasmin dan lainnya ditemukan beberapa nilai yang dibiasakan melalui pembiasaan salat duha salah satunya kedisiplinan yang terlihat dari rutinitas ibadah harian. Saat seseorang menjalankan ibadah sesuai waktu yang telah ditentukan, nilai kedisiplinan itu secara alami akan melekat dalam dirinya (Yasmin et al., 2023).

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membentuk karakter yang kuat pada diri anak. Salah satu kegiatan pembiasaan yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah pembiasaan salat duha. Menurut Malihah salat duha adalah salah satu ibadah sunah yang dilakukan pada pagi hari. Ibadah ini termasuk di antara salat sunah yang paling dianjurkan oleh Rasulullah saw. karena mengandung banyak keutamaan dan manfaat spiritual bagi yang melaksanakannya (Andayani & Dahlan, 2022). Salat sunah duha dilakukan pada waktu duha, yang dimulai setelah matahari terbit sekitar 16 menit (sepenggalah tinggi) hingga menjelang istiwa' tepat di atas kepala. Jumlah minimal rakaat adalah dua, dan utamanya untuk mendapatkan

pahala yang sempurna adalah empat rakaat, sedangkan yang terbaik adalah delapan rakaat, dan jumlah maksimal rakaat salat Duha adalah dua belas (Ihsan, 2023).

Pembiasaan salat duha merupakan salah satu ibadah yang dapat mendukung pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini. Proses ini diawali dengan membimbing anak untuk melaksanakan salat duha secara rutin pada waktu yang telah ditentukan, sehingga anak belajar mengelola waktu secara konsisten. Pernyataan tersebut serupa dengan yang disampaikan oleh Endahwati *et al,* dalam Yasmin *et al* (2023), bahwa dengan memperkenalkan pembiasaan salat duha tidak hanya bertujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, melainkan juga mengubah pola pikir serta perilaku mereka. Pembiasaan ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran anak untuk selalu salat tepat waktu, melatih kedisiplinan ibadah, khususnya dalam menjaga ketaatan terhadap salat lima waktu.

Tercantum dalam Keputusan Menteri Agama nomor 1503 tahun 2025 bahwa pengembangan karakter yaitu pengembangan kompetensi spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik, baik dengan pengalokasian waktu khusus maupun secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Dipaparkan oleh Rani (Andayani & Dahlan, 2022) pendidikan karakter memiliki kaitan yang kuat dengan kondisi psikologis individu, karena hal ini memengaruhi cara seseorang memandang berbagai nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, hingga keimanan. Jika diterapkan sejak usia dini, pendidikan karakter dapat membentuk kebiasaan positif yang akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa. Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Freud, jika kepribadian yang baik tidak ditanamkan dengan baik pada masa kanak-kanak, hal ini dapat menyebabkan terbentuknya pribadi yang bermasalah saat dewasa, Oleh sebab itu, sangat penting untuk menanamkan pendidikan karakter sejak anak berada pada tahap usia dini (Prasanti & Fitrianti, 2018).

Pendidikan karakter pada usia dini memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai positif yang diharapkan dapat menjadi kebiasaan baik saat anak tumbuh dewasa atau melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal itu disebabkan karena pada tahap ini seluruh potensi perkembangan anak berlangsung

secara optimal dan sangat cepat. Perkembangan yang terjadi di usia dini sangat berpengaruh dan menentukan bagi kehidupan anak di masa depan (Salmawati et al., 2021).

Adapun salah satu karakter yang mesti ditanamkan sejak anak usia dini adalah karakter disiplin. Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sikap terhadap peraturan dan ketertiban yang berlaku dalam suatu organisasi. Menurut Wyckoff disiplin adalah proses belajar mengajar yang mengarah pada ketertiban dan pengendalian diri. Selain itu, disiplin didefinisikan sebagai karakter yang terbentuk dalam diri seseorang melalui pembelajaran, dipengaruhi oleh praktik di rumah atau sekolah. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa disiplin mengacu pada sikap individu yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan atau peraturan yang berlaku, dilakukan secara sukarela dan dengan kesadaran penuh (Musbikin, 2021).

Dipaparkan juga oleh Hutami bahwa disiplin didefinisikan sebagai kemampuan mengendalikan diri untuk mematuhi berbagai aturan, baik yang dibuat sendiri maupun dari luar seperti keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, agama, atau negara. Pengertian disiplin bisa beragam, meliputi keteraturan, pengawasan diri, penyesuaian terhadap aturan, serta adaptasi pada norma sosial. Bentuk disiplin paling efektif bukan sekadar mengajarkan perbedaan benar salah kepada anak, tetapi justru membimbing pengembangan pemikiran disiplin mereka hingga mencapai tingkat optimal (Zuliasanita et al., 2022).

Menanamkan sikap disiplin pada anak memang penting dilakukan sejak usia dini. Jika hal ini diabaikan, anak berisiko tumbuh dengan kepribadian yang kurang sesuai harapan. Semiawan membagi disiplin menjadi tiga jenis yaitu: (1) disiplin waktu seperti anak datang ke sekolah tepat waktu, (2) disiplin belajar seperti anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengikuti aturan bermain saat di kelas, (3) disiplin dalam bertata krama seperti saat di sekolah anak memberi salam dan mencium tangan guru saat datang ke sekolah (Sahidun, 2022).

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 dijelaskan bahwa pada anak usia 5-6 tahun, disiplin yang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangannya adalah anak tahu akan haknya, mentaati

aturan kelas, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Sebagaimana dinyatakan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2012:20) disiplin merupakan nilai yang berkaitan dengan keteraturan dan ketertiban. Indikator kedisiplinan pada anak usia dini meliputi: (1) datang ke sekolah tepat waktu, (2) dapat memperkirakan waktu untuk menyelesaikan tugas, (3) memakai barang sesuai fungsinya, (4) mengembalikan barang ke tempat semula, (5) berupaya mematuhi aturan yang telah disepakati, (6) tertib menunggu giliran, dan (7) menyadari akibat bila tidak disiplin.

Sama halnya tercantum dalam panduan capaian pembelajaran fase fondasi yang tertera pada sub elemen jati diri yang dapat dikaitkan dengan karakter disiplin anak yaitu di antaranya, (1) murid mengenali kebiasaan-kebiasaan di lingkungan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat, (2) murid mengenali perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat dan warga negara Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan norma yang berlaku dan mengetahui keberadaan negara lain di dunia. Dari sub elemen ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami aturan-aturan yang berlaku seperti merapikan mainan yang telah digunakan, meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya, dan mendengarkan saat orang lain berbicara. Pemahaman anak terhadap aturan yang berlaku ini dapat membantu anak untuk beradaptasi di lingkungan mereka (Yuliantina et al., 2025).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

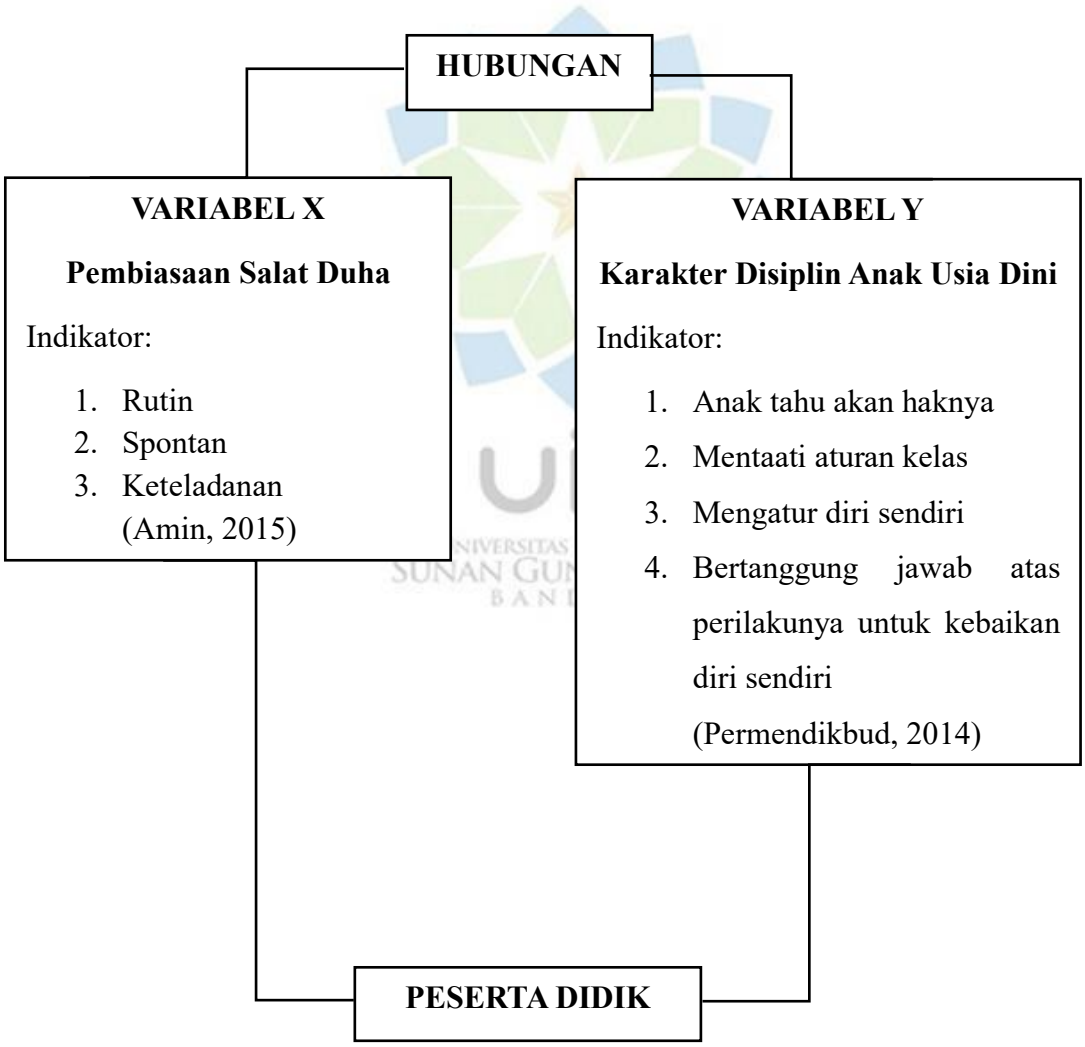
Sedangkan menurut Zuliasanita *et al* (2022), indikator kedisiplinan anak di antaranya: (1) membiasakan anak hadir tepat waktu, (2) berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas, (3) menyimpan sepatu pada tempatnya, (4) merapikan kembali mainan setelah dipakai, (5) mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, (6) membuang sampah pada tempatnya.

Dari beberapa pendapat diatas maka disimpulkan yang akan menjadi tolok ukur dalam karakter disiplin anak usia dini yaitu: (1) anak tahu akan haknya, (2) mentaati aturan kelas, (3) mengatur diri sendiri, (4) bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

Penulis memandang bahwa pembiasaan salat duha ini dapat membentuk pola perilaku disiplin yang terinternalisasi dalam diri anak, yang tercermin melalui

tindakan-tindakan seperti kesiapan membentuk shaf salat tanpa perlu diarahkan terlebih dahulu, melakukan ibadah salat sesuai waktu yang telah ditentukan, serta kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, peneliti berupaya mengkaji bagaimana pembiasaan salat duha yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter disiplin pada anak usia dini, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaannya. Oleh karena itu, berikut disajikan bagan kerangka berpikir yang menjadi acuan dalam penelitian ini.



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Creswell & Creswell, hipotesis merupakan pernyataan formal yang menggambarkan adanya dugaan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sementara itu, Abdullah menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang masih memerlukan pembuktian melalui proses penelitian. Berdasarkan pernyataan definisi dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa komponen penting dari hipotesis yaitu dugaan sementara, hubungan antar variabel dan uji kebenaran (Yam & Taufik, 2021).

Hipotesis dalam penelitian ini disusun berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam rumusan masalah. Namun, untuk memastikan kebenarannya, hipotesis tersebut masih memerlukan pengujian secara statistik dengan menggunakan data yang valid dan reliabel dalam konteks penelitian yang dilakukan. Maka dari itu penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H0): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembiasaan salat duha dengan karakter disiplin anak kelompok B di RA Persis No. 39 Cibitung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya
2. Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat hubungan yang signifikan antara pembiasaan salat duha dengan karakter disiplin anak kelompok B di RA Persis No. 39 Cibitung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya

Hipotesis yang telah diuraikan kemudian diuji dengan cara membandingkan harga thitung dengan harga ttabel pada taraf signifikasi tertentu. Pada langkah pengujiannya memiliki dengan ketentuan berikut:

1. Jika thitung ≥ ttabel, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara pembiasaan salat duha dengan karakter disiplin anak kelompok B di RA Persis No. 39 Cibitung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya
2. Jika thitung ≤ ttabel, maka H0 diterima dan Ha ditolak. Dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara pembiasaan salat duha dengan karakter disiplin anak kelompok B di RA Persis No. 39 Cibitung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dapat menjadi salah satu bahan rujukan dalam menyelesaikan suatu penelitian. Pada pembahasan mengenai hubungan antara pembiasaan salat duha dengan karakter disiplin anak kelompok B RA Persis No. 39 Cibitung Kabupaten Tasikmalaya terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul pembahasan ini.

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al (2024), dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Putra Galuh Ciamis Jawa Barat yang di terbitkan jurnal Al Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan judul **"Pengaruh Penggunaan Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Di PAUD Sartika Asih Kabupaten Ciamis, Jawa Barat"** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari metode pembiasaan terhadap karakter disiplin pada anak di Paud Sartika Asih Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat pengaruh signifikan penggunaan metode pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin anak di PAUD Sartika Asih. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji-t, di mana nilai thitung sebesar 13,073 lebih besar daripada ttabel sebesar 2,040 pada taraf signifikansi 5%, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam menumbuhkan disiplin pada anak usia dini. Meskipun demikian, efektivitas pembiasaan perlu didukung oleh keteladanan nyata dari guru dan orang tua agar proses internalisasi nilai kedisiplinan menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan bagi anak. Pada penelitian di atas memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dari metodologi yang dipakai dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif, namun perbedaannya pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan pre eksperimen dan pada penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi. Persamaan dari segi pembahasan yaitu sama-sama membahas mengenai metode pembiasaan dengan pembentukan karakter disiplin anak usia dini, dan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian terdahulu lebih spesifik

untuk mengetahui hubungan dari pembiasaan salat duha terhadap karakter anak usia dini

2. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Salmawati et al (2021), dari Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Tambusai dengan judul **"Penerapan Sikap Disiplin melalui Pembiasaan Salat Duha Pada Kelompok A di KB Nurul Hidayah Waluran Tahun Ajaran 2020/2021"**. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa responden yaitu kepala sekolah, peserta didik, dan pendidik yang melakukan pembiasaan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi untuk meneliti bagaimana salat duha dilaksanakan di KB Nurul Hidayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan melaksanakan salat Duha secara rutin telah diterapkan dan dianggap efektif dalam membentuk disiplin pada anak. Anak mampu menunjukkan karakter disiplin ketika pembiasaan ini dilakukan, dan kebiasaan ini dapat dilakukan berulang kali dan konsisten. Dengan demikian, pembiasaan melaksanakan salat Duha dinyatakan memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap perilaku disiplin siswa di KB Nurul Hidayah. Penelitian ini dengan penelitian sekarang terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai karakter disiplin dan pembiasaan salat duha, namun perbedaannya yaitu penelitian ini mengukur apakah adanya hubungan antara pembiasaan salat duha dengan karakter disiplin anak usia dini.
3. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ikhwatin (2022), dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul **"Hubungan Pembiasaan Berinfak Dengan Kedisiplinan Anak di RA Persis 10 Rahayu: Penelitian di RA Persis 10 Rahayu Margaasih Kabupaten Bandung"**. Penelitian ini mengungkapkan bahwa di RA Persis 10 Rahayu, pembiasaan berinfak anak memperoleh skor rata-rata 4,01 masuk dalam kategori "tinggi." Di sisi lain, prestasi akademik anak di sekolah tersebut memiliki skor rata-rata 4,14 dan termasuk dalam kategori

"tinggi". Namun, analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara kebiasaan berinfak dan kedisiplinan anak, koefisien korelasinya sebesar 0,992 rentang 0,76–0,99 menunjukkan "sangat kuat". Karena uji statistik menunjukkan bahwa thitung (32,89) lebih besar daripada ttabel (2,073), hipotesis alternatif diterima, yang berarti terdapat korelasi signifikan antara kebiasaan berinfak dan kedisiplinan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, bertujuan untuk mengukur tingkat dan hubungan antara dua variabel yaitu pembiasaan berinfak (variabel X) dan kedisiplinan anak (variabel Y). Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner yang dibagikan kepada wali kelas di kelas A1, A2, B1, B2, dan B3 di RA Persis 10 Rahayu. Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas, serta uji normalitas, korelasi, dan uji hipotesis untuk menilai apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Diantara kedua penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti kegiatan pembiasaan dengan kedisiplinan anak. Namun perbedannya terdapat pada variabel X yaitu penelitian terdahulu meneliti pembiasaan berinfak sedangkan penelitian ini meneliti pembiasaan salat duha.

4. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Khairiyyah (2023), dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul **"Hubungan Antara Pembiasaan Budaya Antri dengan Kedisiplinan Anak: Penelitian di Kelompok B RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung".** Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Anak kelompok B di RA An Nuur Cigadung menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan penilaian unjuk kerja, yaitu dengan mengamati bagaimana anak-anak melakukan kegiatan mengantri serta menilai tingkat kedisiplinan mereka ketika menunggu giliran. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada tingkat pembiasaan budaya antri dan pada tingkat kedisiplinan anak. Analisis menunjukkan bahwa variabel pembiasaan budaya antri

memperoleh skor rata-rata 72 yang dikategorikan baik. Sementara itu, variabel kedisiplinan anak mencapai rata-rata 82 dan masuk ke dalam kategori sangat baik. Temuan korelasi menghasilkan koefisien sebesar 0,72, berada pada kisaran 0,600–0,799 yang menandai hubungan *kuat* antara budaya antri dan kedisiplinan anak. Hasil uji signifikansi menunjukkan thitung 4,751 lebih besar daripada ttabel 2,080, sehingga hipotesis nol dinyatakan ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan kata lain, terdapat hubungan positif dan signifikan antara pembiasaan budaya antri dan kedisiplinan anak di kelompok B RA An Nuur Cigadung. Dari perhitungan determinasi, budaya antri berkontribusi sekitar 31% terhadap kedisiplinan anak, sedangkan sekitar 69% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Diantara kedua penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti kegiatan pembiasaan dengan kedisiplinan anak. Namun perbedannya terdapat pada variabel X yaitu penelitian terdahulu meneliti pembiasaan budaya antri sedangkan penelitian ini meneliti pembiasaan salat duha.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG